

## HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) IBU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI LINGKUNGAN 1 DESA BATANG KILAT, KELURAHAN SEI MATI MEDAN LABUHAN

Azra Muzaiayan Nasution<sup>1\*</sup>, Arini Dwi Rahmadani<sup>2</sup>, Rifqa Masry<sup>3</sup>, Annisa Zahra<sup>4</sup>,  
Windi Audina<sup>5</sup>, Nofi Susanti<sup>6</sup>

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

\*Corresponding Author: [azra0801233287@uinsu.ac.id](mailto:azra0801233287@uinsu.ac.id)

### ABSTRAK

Diare masih menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi tingginya angka kesakitan pada balita, terutama ketika praktik kebersihan di tingkat rumah tangga belum diterapkan secara optimal. Rendahnya penerapan PHBS oleh ibu, seperti tidak melakukan praktik cuci tangan pakai sabun, pengolahan makanan yang kurang higienis, penggunaan air yang tidak memenuhi syarat, serta akses terbatas terhadap jamban sehat berkontribusi pada meningkatnya risiko diare pada anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara praktik PHBS yang dijalankan oleh ibu dengan munculnya kasus diare pada balita. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei analitik cross-sectional. Lalu populasi penelitian terdiri atas semua ibu dengan balita berusia 12 bulan sampai dengan 60 bulan, seluruhnya diikutsertakan sebagai sampel melalui teknik total sampling sebanyak 30 responden. Dalam penelitian ini, faktor yang ditelaah sebagai variabel bebas adalah PHBS yang diterapkan ibu dan variabel terikat, yaitu munculnya kasus diare pada balita. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang kemudian divalidasi melalui informasi dari kader posyandu. Analisis data dalam penelitian ini mencakup penggunaan analisis univariat untuk menyajikan pola penyebaran data, serta analisis bivariat melalui uji Chi-Square memakaibatas signifikansi 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 80% ibu berada pada kategori PHBS kurang, dan jumlah yang sama tercatat pada balita yang pernah terserang diare. Hasil uji Chi-Square menghasilkan p- value 0,048 ( $p < 0,05$ ), sehingga bisa ditegaskan bahwa ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara penerapan PHBS oleh ibu dan insiden diare pada balita.

**Kata kunci:** Balita, diare, PHBS Ibu

### ABSTRACT

*Diarrhea remains one of the main factors contributing to high morbidity rates among toddlers, especially when hygiene practices at the household level are not optimally implemented. Low implementation of healthy living practices by mothers, such as not washing hands with soap, unhygienic food preparation, use of unsafe water, and limited access to sanitary toilets, contribute to an increased risk of diarrhea in children. This study was conducted to identify the relationship between PHBS practices carried out by mothers and the incidence of diarrhea in toddlers. The study design used a quantitative approach with a cross-sectional analytical survey. The study population consisted of all mothers with toddlers aged 12 to 60 months, all of whom were included as samples using total sampling techniques, with a total of 30 respondents. In this study, the factors examined as independent variables were the HBS practiced by mothers and the dependent variable, namely the emergence of diarrhea cases in toddlers. Data collection was carried out using a structured questionnaire which was then validated through information from posyandu cadres. Data analysis in this study included the use of univariate analysis to present frequency distribution patterns, as well as bivariate analysis conducted through the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The results showed that 80% of mothers were in the poor PHBS category, and the same number was recorded for toddlers who had experienced diarrhea. The Chi-Square test resulted in a p-value of 0.048 ( $p < 0.05$ ), confirming that there is a statistically significant relationship between the implementation of PHBS by mothers and the incidence of diarrhea in toddlers.*

*Kata kunci: Toddlers, diarrhea, PHBS Mothers*

## PENDAHULUAN

Diare ialah keadaan saat seseorang buang air besar (BAB) dengan konsisten cair hingga lebih dari tiga kali dalam sehari dari frekuensi yang biasanya (WHO, 2024). Seorang balita dikatakan mengalami diare apabila jumlah feses yang dikeluarkan lebih dari 10 ml untuk setiap kilogram berat badan dalam sehari. Diare bisa mengakibatkan kehilangan cairan dan elektrolit dengan cepat, berisiko menimbulkan dehidrasi, kerusakan organ, hingga kematian (Kusmayanti & Sibualamu, 2023). Diare adalah tanda adanya infeksi di saluran pencernaan yang diakibatkan oleh beragam jenis virus, bakteri, dan parasit. Diare ini dapat berpindah ke satu individu dan individu lainnya, melalui asupan makanan maupun minuman yang tercemar dan praktik kondisi yang tidak higienis. Diare adalah suatu kondisi yang sering terjadi dan berpotensi memicu terjadinya KLB, dan masih termasuk salah satu akar masalah tingginya jumlah kematian di Indonesia, khususnya di kalangan anak berusia kurang dari lima tahun (Husna & Soviadi, 2024).

WHO melaporkan sekitar 2 juta kasus diare setiap tahun di dunia, dengan 1,9 juta kematian pada anak di bawah lima tahun, di mana 78% terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia (WHO, 2024). Di tingkat nasional, RISKESDAS 2018 mendata prevalensi diare pada balita sebesar 12,3% dan 10,6% pada bayi, kemudian menurun menjadi 7,4% pada balita berdasarkan SKI 2023. Di Kota Medan, Profil Kesehatan 2022 melaporkan sekitar 36.670 balita mengalami diare, namun hanya 2.828 kasus yang tercatat mendapat pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan masih banyak kasus yang tidak tertangani dan menggambarkan bahwa diare tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada balita, yang berkaitan dengan perilaku kebersihan keluarga dan akses sanitasi (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2022).

Perilaku hidup bersih sehat merupakan kumpulan kebiasaan yang didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, yang memungkinkan individu atau keluarga untuk membantu diri sendiri dan industri kesehatan sambil berperan aktif dalam mencapai kesehatan masyarakat. Perubahan perilaku dari tidak sehat ke sehat dapat menciptakan kondisi yang sehat sekaligus menciptakan lingkungan rumah tangga yang positif. Setiap anggota keluarga harus bekerja sama untuk menjaga, melindungi, dan meningkatkan kesehatan anggota keluarga lainnya dan didukung oleh semua pihak. Pemerintah Indonesia menerapkan tujuan program ini adalah mendorong masyarakat untuk mengadopsi pilihan gaya hidup sehat, yang meliputi yang disebut sebagai hidup sehat dan bersih (Nasution, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik PHBS yang baik berhubungan dengan penurunan insiden diare pada anak balita. Contohnya, studi kasus di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang tahun 2025 menemukan adanya hubungan yang signifikan antara penerapan indikator PHBS seperti kebiasaan cuci tangan, penggunaan air bersih, pemberian ASI eksklusif, dan sanitasi yang sehat dengan kejadian diare pada balita. Studi tersebut menggunakan desain kasus-kontrol dan analisis statistik Chi-Square menunjukkan nilai p signifikan untuk setiap indikator PHBS yang diuji, yang menunjukkan peran penting perilaku keluarga dalam pencegahan diare (Fanggi, Riwu & Purnawan, 2025).

Begitu pula penelitian lain di wilayah kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah tahun 2023 menunjukkan hubungan signifikan antara PHBS ibu dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini menguatkan pentingnya peran ibu dalam menerapkan perilaku higienis untuk mencegah penyakit infeksi yang sering menyerang anak di bawah lima tahun (Rambu, 2023). Selain itu, studi cross-sectional terbaru di Kabupaten Simpang Tiga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku PHBS pada ibu rumah tangga termasuk praktik cuci tangan, penggunaan air bersih, dan pengelolaan sanitasi dengan kejadian diare pada balita. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2025 dan memberikan bukti empiris lebih lanjut bahwa PHBS merupakan faktor yang dapat dimodifikasi untuk mencegah diare (Adam dkk., 2025).

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masalah diare pada balita tidak hanya berkaitan dengan faktor lingkungan semata tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perilaku keluarga, terutama ibu sebagai pengasuh utama. Pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan rumah serta pengelolaan makanan dan air minum merupakan faktor kunci untuk menurunkan risiko kejadian diare. Dengan demikian, upaya pencegahan diare perlu menekankan intervensi perilaku yang tepat sasaran seperti edukasi, penyuluhan kesehatan, serta peningkatan akses sanitasi dan fasilitas kebersihan di rumah.

Di Lingkungan 1 Desa Batang Kilat, Kelurahan Sei Mati, Medan Labuhan, kejadian diare pada balita masih menjadi masalah kesehatan yang cukup sering dilaporkan di masyarakat. Berdasarkan informasi dari petugas kesehatan dan kader di wilayah tersebut, praktik PHBS ibu dalam keluarga masih bervariasi dan belum optimal. Belum adanya penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan PHBS ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah ini menunjukkan adanya kebutuhan akan bukti lokal yang kuat. Penelitian lokal ini penting untuk memahami sejauh mana praktik PHBS ibu diterapkan dan bagaimana hubungannya dengan kejadian diare pada balita, sehingga dapat menjadi dasar dalam merencanakan intervensi kesehatan yang sesuai dengan karakteristik komunitas setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara PHBS ibu dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan 1 Desa Batang Kilat, Kelurahan Sei Mati, Medan Labuhan. Harapannya, temuan dari studi ini dapat menjadi landasan untuk mencegah diare pada balita dengan meningkatkan pola hidup bersih dan sehat dalam keluarga.

## METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitis cross-sectional. Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki balita usia 12–60 bulan di Lingkungan 1 Desa Batang Kilat, Kelurahan Sei Mati, Medan Labuhan, dengan jumlah responden 30 orang. Sampel ditentukan menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria dijadikan responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang memuat indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang mencakup kebiasaan mencuci tangan, pengolahan makanan, dan sanitasi lingkungan. Dukungan kader posyandu digunakan untuk memverifikasi informasi lapangan dan memperkuat validitas data. Variabel penelitian terdiri atas variabel independen (tindakan PHBS ibu) dan variabel dependen (kejadian diare pada balita). Analisis dilakukan dengan menampilkan distribusi frekuensi setiap variabel. Keterkaitan antara variabel diuji menggunakan uji Chi-Square, dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai  $p < 0,05$  dinyatakan signifikan secara statistik, sedangkan  $p > 0,05$  menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan.

## HASIL

**Tabel 1 Distribusi Usia Ibu di Lingkungan 1, Desa Batang Kilat, Kelurahan Sei Mati Medan Labuhan Tahun 2025**

Usia Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
18-25 tahun	7	23,3
26-25 tahun	15	50
36-45 tahun	8	26,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa Ibu di Lingkungan 1, Desa Batang Kilat Tahun 2025 mayoritas berusia 26–35 tahun (50%). Kelompok usia lainnya berturut-turut adalah usia 36–45 tahun (26,7%) dan usia 18–25 tahun (23,3%).

**Tabel 2 Distribusi Pendidikan Ibu di Lingkungan 1, Desa Batang Kilat, Kelurahan Sei Mati**

**Medan Labuhan Tahun 2025**

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
SD	3	10
SMP	8	26,7
SMA	16	53,3
PT	3	10
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 2 mendeskripsikan pendidikan Ibu di Lingkungan 1, Desa Batang Kilat Tahun 2025 mayoritas berpendidikan SMA berjumlah 16 orang (53,3%). Selanjutnya, SMP sebanyak 8 orang (26,7%), sedangkan pendidikan SD dan Perguruan Tinggi memiliki persentase yang sama masing-masing berjumlah 3 orang (10%).

**Tabel 3 Distribusi Pekerjaan Ibu di Lingkungan 1, Desa Batang Kilat, Kelurahan Sei Mati Medan Labuhan Tahun 2025**

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Bekerja	25	83,3
Bekerja	5	16,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 3 mendeskripsikan bahwa mayoritas Ibu di Lingkungan 1, Desa Batang Kilat Tahun 2025, yaitu 25 orang tidak bekerja (83,3%). Sementara itu, ibu yang bekerja 5 orang (16,7%).

**Tabel 4 Distribusi Jenis Kelamin Balita di Lingkungan 1, Desa Batang Kilat, Kelurahan Sei Mati Medan Labuhan Tahun 2025**

Jenis Kelamin Balita	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	14	46,7
Perempuan	16	53,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 4 menunjukkan balita di Lingkungan 1, Desa Batang Kilat Tahun 2025 mayoritas berjenis kelamin perempuan (53,3%) 16 orang. Sementara itu, balita berjenis kelamin laki-laki 14 orang (46,7%).

**Tabel 5 Distribusi Usia Balita di Lingkungan 1, Desa Batang Kilat, Kelurahan Sei Mati Medan Labuhan Tahun 2025**

Usia Balita	Frekuensi	Presentase (%)
12 bulan	6	20
13-24 bulan	9	30
25-60 bulan	15	50
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 5 menunjukkan bahwa usia balita di Lingkungan 1, Desa Batang Kilat Tahun 2025 mayoritas berusia 25–60 bulan yaitu sebanyak 15 orang (50%). Sementara itu, kelompok usia 13–24 bulan berjumlah 9 orang (30%), dan kelompok usia 12 bulan sebanyak 6 orang (20%).

**Tabel 6 Distribusi PHBS Ibu di Lingkungan 1 Desa Batang Kilat, Kelurahan Sei Mati Medan Labuhan Tahun 2025**

PHBS Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	1	3,3
Cukup	5	16,7
Kurang	24	80

Total	30	100
-------	----	-----

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas ibu di Lingkungan 1 Desa Batang Kilat masih berada pada kategori PHBS kurang, dengan jumlah 24 orang (80%). Sedangkan ibu yang menerapkan PHBS pada kategori cukup tercatat sebanyak 5 orang (16,7%), sedangkan kategori baik hanya 1 orang (3,3%).

**Tabel 7 Distribusi Kejadian Diare pada Balita di Lingkungan 1 Desa Batang Kilat, Kelurahan Sei Mati Medan Labuhan Tahun 2025**

Kejadian Diare	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Pernah	6	20
Pernah	24	80
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 7 mendeskripsikan sebagian besar balita di Lingkungan 1 Desa Batang Kilat pernah mengalami diare sebanyak 24 balita (80%), sedangkan yang tidak pernah mengalami diare berjumlah 6 balita (20%).

**Tabel 8 Hubungan PHBS Ibu dengan Kejadian Diare di Lingkungan 1, Desa Batang Kilat, Kelurahan Sei Mati Medan Labuhan Tahun 2025**

Kategori PHBS	Kejadian Diare						P-value
	Pernah (n=24)		Tidak Pernah (n=6)		Total (n=30)		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	21	87,5	3	12,5	24	100	0,048 (<0,05)
Cukup	3	60	2	40	5	100	
Baik	0	0	1	100	1	100	

Tabel 8 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kategori PHBS Ibu dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan 1 Desa Batang Kilat, Kelurahan Sei Mati Medan Labuhan Tahun 2025 dengan nilai p-value = 0,048 ( $p < 0,05$ ). Balita dari ibu dengan PHBS kategori kurang mengalami diare hingga 87,5%, sedangkan pada ibu dengan PHBS kategori cukup angka kejadiannya mencapai 60%. Sementara itu, ibu yang berada pada kategori PHBS baik tidak ditemukan mengalami kejadian diare (0%).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Lingkungan 1 Desa Batang Kilat menunjukkan bahwa tingkat PHBS Ibu berpengaruh signifikan terhadap kesehatan balita. Secara univariat, sebagian besar Ibu (80%) berada pada kategori PHBS kurang, yang mengindikasikan bahwa PHBS masih belum diterapkan dengan optimal. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan, kebiasaan sehari-hari, serta lingkungan yang kurang mendukung. Bentuk perilaku kurang PHBS tersebut antara lain tidak menggunakan air bersih dan mengalir, tidak memberikan ASI eksklusif, tidak memakai jamban sehat, dan mencuci tangan tidak dengan sabun. Perilaku ini berkontribusi terhadap meningkatnya risiko diare. Hasil temuan ini sejalan dengan temuan Firenza dkk. (2022) yang mengemukakan bahwa tingkat PHBS dipengaruhi oleh pengetahuan, budaya, dan status ekonomi. Semakin baik ketiga faktor tersebut, semakin baik pula perilaku kesehatan yang diterapkan masyarakat.

Penerapan PHBS di rumah melalui pola pengasuhan yang baik juga berperan penting dalam menjaga kesehatan anak. Pola asuh yang tepat membentuk dasar perilaku hidup sehat sejak dini melalui pembiasaan kebersihan diri serta pengaturan asupan makanan yang sesuai dan sehat (Novita, 2020). Praktik kebersihan yang konsisten, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan makanan, dan menggunakan sanitasi layak, efektif mengurangi paparan patogen

penyebab diare seperti *Rotavirus* dan *Escherichia coli*. Hal ini sejalan dengan Susanti & Ikhwan (2023) yang menegaskan bahwa penerapan PHBS berkontribusi pada penurunan kejadian diare. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga, khususnya Ibu, penting untuk memastikan PHBS diterapkan secara berkelanjutan (Nurkholizah dkk., 2025).

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa balita yang terserang diare berjumlah 24 balita (80%) lebih banyak ditemukan daripada yang tidak terserang diare sebanyak 6 balita (20%). Usia balita yang mengalami diare di Lingkungan 1 Desa Batang Kilat mayoritas berusia 25-60 bulan sebanyak 15 balita (50%). Hal ini masih sejalan dengan penelitian Choirah dkk. (2020) di Desa Kedungrejo yang menemukan bahwa usia 24-36 bulan pada balita masih terdapat 14,5% balita dengan frekuensi sering mengalami diare dan 33,3% balita dengan durasi panjang selama tiga bulan terakhir, yang menandakan bahwa pada kelompok anak usia 25-60

bulan diare masih umum terjadi. Menurut WHO pada tahun 2010, frekuensi kasus diare pada balita berusia 24 hingga 59 bulan di daerah Asia Tenggara yaitu sekitar dua kali dalam setahun. Akan tetapi, angka penyakit diare pada balita di setiap akan berbeda karena dipengaruhi oleh perubahan musim di wilayah tersebut. Diare pada balita lebih sering terjadi di daerah dengan pendapatan rendah dan menengah karena kekurangan pasokan air bersih, kurangnya sanitasi yang layak dan asupan gizi yang baik tidak terpenuhi (Fischer Walker et al. 2012).

Meskipun secara teori anak dengan usia lebih muda cenderung lebih rentan terhadap diare, hasil penelitian ini justru mengindikasikan bahwa balita berusia 25–60 bulan merupakan kelompok dengan jumlah kasus diare tertinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kerentanan terhadap diare tidak hanya dialami oleh anak pada usia yang lebih muda, tetapi juga masih terjadi pada kelompok usia yang lebih besar. Kondisi tersebut selaras dengan penelitian Munawaroh dkk. (2024), yang menyebutkan bahwa diare masih sering terjadi pada anak-anak, terutama pada masa awal pertumbuhan mereka. Rentang usia dua hingga tiga tahun tercatat sebagai kelompok yang paling banyak mengalami diare, meskipun bayi yang mulai mengonsumsi MPASI pada usia sekitar enam hingga dua belas bulan pun berisiko terkena diare. Hal ini umumnya berkaitan dengan pemberian MPASI yang tidak higienis atau terkontaminasi bakteri, sehingga pengolahan makanan balita perlu dilakukan dengan tepat dan bersih. Selain itu, analisis dari penelitian Ponirah dan Harini (2022) menunjukkan bahwa anak-anak usia di bawah 24 bulan memiliki risiko 1,22 kali lebih tinggi terkena diare dibandingkan mereka yang usianya di atas 24 bulan. Meskipun demikian, perbedaan risiko berdasarkan kelompok usia ini tidak menunjukkan signifikansi secara statistik ( $p = 0,56$ ). Dengan demikian, tingginya kasus diare pada kelompok usia 25–60 bulan dalam penelitian ini masih berada dalam pola yang dapat diterima secara ilmiah. Namun, apabila dilihat dari hasil analisis statistik, variabel umur tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kejadian diare sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Ponirah dan Harini (2022). Maka dari itu, faktor lain seperti kebersihan lingkungan, sanitasi, kualitas makanan pendamping ASI, serta praktik PHBS dalam keluarga dapat lebih berperan dalam memengaruhi kejadian diare pada balita.

PHBS dianggap sebagai upaya penting yang bisa dilakukan untuk mencegah berbagai penyakit menular, salah satunya diare. Ini disebabkan oleh tingginya interaksi sosial dan aktivitas fisik dalam masyarakat, yang menyebabkan risiko penularan penyakit juga menjadi sangat besar (Kartika, 2022). Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa dari 30 responden di Lingkungan 1 Desa Batang Kilat, ibu dengan kategori PHBS kurang tercatat mengalami kejadian diare sebanyak 21 orang (87,5%), sementara 3 orang lainnya (12,5%) dalam kategori yang sama tidak pernah mengalami diare. Ibu yang memiliki PHBS cukup dengan kejadian diare pernah berjumlah 3 orang (60%) dan tidak pernah berjumlah 2 orang (40%). Sementara Ibu dengan PHBS baik tidak pernah mengalami kejadian diare, yaitu 1 orang (100%). Hasil uji bivariat menggunakan *chi-square* menghasilkan nilai *p-value* 0,048. Karena nilai ini  $\alpha < 0,05$ , sehingga  $H_0$  dinyatakan diterima, yang berarti ada hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan

Sehat (PHBS) Ibu dengan kejadian diare pada balita di Lingkungan 1 Desa Batang Kilat. Beberapa indikator PHBS yang berhubungan dengan risiko diare meliputi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, air bersih, kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, sumber air minum yang layak, juga kepemilikan jamban yang memenuhi standar kesehatan.

Menurut Kemenkes RI (2020), peristiwa diare pada balita sangat berkaitan dengan faktor perilaku, khususnya perilaku ibu dalam menjalankan peran pengasuhan di lingkungan tempat tinggal anak. Penerapan PHBS oleh ibu mampu mengurangi kemungkinan balita mengalami diare, misalnya melalui pemberian ASI eksklusif kepada bayi berusia 0–6 bulan. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi Firenza dkk. (2022) yang menemukan adanya kaitan bermakna antara PHBS dan munculnya diare, dengan nilai  $p$ -value 0,001, serta menegaskan bahwa penggunaan air bersih juga sanitasi layak berperan penting dalam mencegah penularan diare. Penelitian Susanti dan Ikhwan (2023) juga melaporkan hubungan signifikan antara PHBS rumah tangga dan kejadian diare, dengan  $p = 0,001$ . Pada rumah tangga dengan PHBS baik, sebanyak 94,1% anak tidak mengalami diare, sedangkan pada rumah tangga dengan PHBS kurang, seluruh anak (100%) tercatat mengalami diare. Selain itu, studi Wahyuni dkk. (2020) turut menunjukkan hubungan bermakna antara penerapan PHBS oleh ibu dan banyaknya kasus diare pada balita, diperkuat dengan  $p$ -value 0,043 dan hasil perhitungan OR yang menunjukkan ibu yang memiliki balita tetapi tidak menjalankan PHBS berisiko 3,78 kali lebih tinggi mengalami diare tidak normal daripada balita yang ibunya telah menerapkan PHBS dengan baik. Oleh sebab itu, penerapan PHBS ibu memiliki dampak besar pada balita, sebab balita masih perlu kehadiran seorang ibu. Pengetahuan dan pemahaman ibu juga sangat berpengaruh terhadap balita agar ia dapat memahami mana perilaku yang baik dan yang tidak dalam konteks PHBS.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan hasil secara statistik ada hubungan bermakna antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ibu dengan insidensi diare pada balita di Lingkungan 1, Desa Batang Kilat, Kelurahan Sei Mati, Medan Labuhan, yaitu nilai  $p$ -value sebesar 0.048 ( $p < 0.05$ ). Secara deskriptif, sebagian besar ibu di wilayah tersebut (80%) menunjukkan PHBS yang buruk, dan proporsi balita yang mengalami diare juga serupa (80%). Di antara ibu dengan PHBS buruk, 87,5% (21 orang) memiliki balita yang menderita diare, sementara 60% (3 orang) ibu dengan PHBS cukup melaporkan diare pada anak mereka. Sementara itu ibu dengan PHBS baik tidak pernah mengalami kejadian diare, yaitu 1 orang. Temuan ini menyoroti bahwa PHBS yang tidak memadai seperti, tidak mencuci tangan dengan sabun, tidak menyusui secara eksklusif serta tidak menggunakan fasilitas sanitasi yang tepat signifikan berkontribusi pada risiko diare yang lebih tinggi pada balita.

Bagi ibu, diharapkan meningkatkan penerapan PHBS, terutama mencuci tangan menggunakan sabun, penggunaan air bersih, menjaga kebersihan makanan balita, juga pemanfaatan jamban sehat, karena PHBS yang kurang berhubungan dengan tingginya kejadian diare. Bagi petugas kesehatan juga perlu memperkuat edukasi dan pendampingan PHBS agar pencegahan diare pada balita lebih optimal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengungkapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah mendukung pelaksanaan penelitian, khususnya kepada Kepala Lingkungan 1 Desa Batang Kilat, Kelurahan Sei Mati, Medan Labuhan beserta kader posyandu atas izin, akses data, dan bantuan selama pengumpulan data. Peneliti juga berterima kasih kepada para responden atas partisipasi dan waktu yang diberikan. Dukungan seluruh pihak berkontribusi pada kelancaran dan penyelesaian penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, A., Mardhiah, A., Inayati, R., & Salamah, S. (2025). Analisis Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Ibu Rumah Tangga terhadap Kejadian Diare pada Balita. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 4(3).
- Choiroh, Z. M., Windari, E. N., & Proborini, A. (2020). Hubungan antara frekuensi dan durasi diare dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di Desa Kedungrejo Kecamatan Pakis. *Journal of Issues in Midwifery*, 4(3), 131-141.
- Dinas Kesehatan Kota Medan. (2022). *Profil Kesehatan Kota Medan Tahun 2022*. Dinas Kesehatan Kota Medan.
- Fanggi, M. C., Riwu, Y. R., & Purnawan, S. (2025). HUBUNGAN PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT KELUARGA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang Tahun 2025). *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, 7(02), 1096-1107.
- Firenza, M. D., Mardiaty, M., & Syafridah, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Pusong Lhokseumawe. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 1(3), 11-20.
- Fischer Walker, C. L., Perin, J., Aryee, M. J., Boschi-Pinto, C., & Black, R. E. (2012). Diarrhea incidence in low-and middle-income countries in 1990 and 2010: a systematic review. *BMC public health*, 12(1), 220.
- Husna, S. A., & Soviadi, N. V. (2024). Distribusi penyakit diare dan determinan dengan pemetaan wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 20(2), 136-146.  
Jakarta: Ditjen PPM dan PL
- Kartika, A. S. (2022). Hubungan Penerapan Phbs Dalam Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Lengkong Wilayah Kerja Puskesmas Lengkong Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 11(2), 8-16.
- Kemkes BKKP. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan
- Kemkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Pencegahan Penyakit Diare*.
- Kusmayanti, E., & Sibualamu, K. Z. (2023). Manajemen Cairan Pada Anak Dengan Diare : Scoping Review Fluid Management in Children with Diarrhea: Scoping Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 18(2), 64-72.
- Munawaroh, D. A., Sulistiyani, S., & Darundiati, Y. H. (2024). Analisis Faktor Risiko Kesehatan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon 1 Kabupaten Sragen Tahun 2015-2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 128-139.
- Nasution, A. S. (2020). Edukasi PHBS di tatanan rumah tangga untuk meningkatkan perilaku sehat. *Jurnal Abdidas*, 1(2), 28-32.
- Novita, O. T. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Mergangsari Kota Yogyakarta. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 1(2), 56-64.
- Nurkholizah, I., Hartono, D., & Widhiyanto, A. (2025). Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pencegahan Diare Terhadap Balita Di Kelurahan Sumbertaman Probolinggo. *Journal Central Publisher*, 3(3), 3339-3352.

- Ponirah, P., & Harini, R. (2022). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 0 – 60 Bulan. *Malahayati Nursing Journal*, 4(12), 3460– 4567.
- Rambu, S. H. (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(4), 666-673.
- Susanti, N., & Ikhwan, I. (2023). The Relationship of Clean and Healthy Household Living Behavior with The Incidence of Diarrhea in Gunting Saga Village. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 9(3), 197–204.
- Wahyuni, T.N, D. Hermawan, & D. Dwi. (2020). Faktor Resiko Kejadian Diare Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. 6(4)
- WHO. (2024). *Diarrhoeal Disease*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoealdisease> diakses tanggal 17 November 2025
- WHO. (2024). *Health and Well-Being*. <https://www.who.int/data/gho/data/major-themes/health-andwell-being> diakses tanggal 17 November 2025